

**PELATIHAN MENDONGENG BERBASIS CERITA RAKYAT BALI  
BAGI GURU-GURU TK/PAUD SE-KECAMATAN BEBANDEM,  
KABUPATEN KARANGASEM**

**I Made Astika<sup>1</sup>, Ida Bagus Putrayasa<sup>2</sup>, Ida Ayu Sukma Wirani<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNDIKSHA;  
Email: tulangadang@yahoo.com

**ABSTRACT**

*This training aims to improve the ability of kindergarten teachers in Bebandem District, Regency of Karangasem in storytelling. The methods used are training methods. Based on the training that has been done can be concluded that the ability of teachers of kindergarten in Bebandem District, Regency of Karangasem in storytelling becomes very skilled. The teachers response to this training was very good as evidenced by the role of participants very high, enthusiastic, and disciplined in following the entire implementation of training activities. The trainees see that this training has a very good benefit for kindergarten teachers in Bebandem District, Regency of Karangasem in preserving balinese folklore that can be used as a source of reading and media in the learning of storytelling at school.*

**Keywords:** *storytelling, folklore, training*

**ABSTRAK**

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dalam mendongeng. Metode yang digunakan adalah metode pelatihan. Berdasarkan pelatihan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dalam mendongeng menjadi sangat terampil. Respons guru-guru terhadap pelaksanaan pelatihan ini sangat baik yang dibuktikan dengan peran peserta sangat tinggi, antusias, dan disiplin dalam mengikuti seluruh pelaksanaan kegiatan pelatihan. Peserta pelatihan memandang bahwa pelatihan ini telah memberikan manfaat yang sangat baik bagi guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dalam melestarikan cerita-cerita rakyat Bali yang sekaligus dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan media dalam pembelajaran mendongeng di sekolah.

**Kata kunci:** *mendongeng, cerita rakyat, pelatihan*

**PENDAHULUAN**

Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian fiktif dalam kehidupan masyarakat. Dongeng adalah bentuk cerita rakyat yang disampaikan secara turun-temurun. Fungsi utama dongeng adalah untuk menyampaikan ajaran moral dan juga sebagai hiburan. Selama ini pengalaman mendongeng bagi guru TK/PAUD masih kurang. Sulitnya untuk menemukan literatur/referensi sebagai acuan dalam mendongeng juga menjadi penyebabnya. Di sisi lain, masih minimnya media dalam mengeksplorasi kreativitas mendongeng.

Mendongeng menjadi kegiatan yang penting bagi anak-anak karena mampu berikan nilai-nilai yang positif bagi perkembangan karakter siswa. Dalam usaha itulah perlu siapkan pendongeng-pendongeng sedari kecil yang akan mengembangkan dongeng lebih baik sehingga dapat menularkan ilmu dan pengalaman mendongeng kepada orang lain. Guru adalah pendongeng paling dekat dengan siswa di sekolah. Mendongeng memerlukan kompetensi yang lebih dalam penerapannya karena memerlukan teknik yang cukup berbeda dari metode-metode pembelajaran yang lainnya. Penguasaan teknik vokal, gerak

tubuh, dan penguasaan panggung (kelas) sangat penting untuk dimiliki oleh para guru dalam mendongeng. Teknik mendongeng yang baik merupakan kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh para guru agar mempunyai kemampuan lebih dalam mengoptimalkan seluruh potensi dalam dirinya. Mendongeng yang baik juga penting untuk dimiliki oleh guru agar bisa menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam diri mereka yang nantinya bisa diteruskan kepada anak-anak lewat pembelajaran di kelas.

Mayoritas guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, mempunyai kemampuan mendongeng yang tidak variatif dan tidak menarik. Hal ini terlihat dari penguasaan teknik mendongeng yang dimiliki oleh mereka terbatas pada mendongeng secara lisan dan membacakan dongeng. Sementara teknik mendongeng yang lain, seperti mendongeng dengan papan fanel, mendongeng dengan gambar, dan mendongeng dengan boneka, tidak mereka kuasai. Dengan kemampuan mendongeng tersebut menyebabkan guru-guru enggan mendongeng di hadapan para siswa. Padahal, mendongeng merupakan salah satu metode terpenting yang banyak digunakan dalam proses belajar mengajar di TK/PAUD.

Penggunaan metode mendongeng oleh guru-guru TK/PAUD memberikan pengalaman belajar bagi mereka dengan membawakan cerita-cerita yang di dalamnya terdapat pesan dan kesan moral baik tersirat maupun tersurat. Menurut hasil beberapa penelitian, secara umum anak lebih menyukai dongeng. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan dalam mengatasi keengganan guru dalam

mendongeng adalah dengan memberikan wawasan dan praktik mendongeng lewat pelatihan. Tujuan kegiatan dalam pengabdian ini ada dua macam, tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek kegiatan ini adalah memberikan bekal secara teoretis tentang bermacam-macam teknik mendongeng sebagai teknik bagi guru-guru dalam mendongeng.

Tujuan jangka panjang adalah memotivasi guru-guru agar menggunakan teknik mendongeng secara benar untuk mengajarkan budi pekerti pada anak didiknya dan meningkatkan keterampilan mendongeng yang meliputi membaca dongeng, mendongeng secara lisan, mendongeng dengan papan fanel, mendongeng dengan gambar, dan mendongeng dengan boneka). Selain itu, dalam tujuan jangka panjang ini, juga tersirat harapan agar guru-guru melalui aktivitasnya dapat ikut melestarikan nilai-nilai tradisional yang ada melalui dongeng-dongeng yang disampaikan.

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretisnya yaitu dapat meningkatkan pemahaman pada teori-teori mendongeng, bagi guru-guru yang menjadi sasaran pengabdian ini. Selain itu, kegiatan ini juga dapat dipakai sebagai sarana pengembangan ilmu, dalam hal ini yang berkaitan dengan ilmu mendongeng, seperti penahaman berbagai jenis mendongeng dan berbagai sarana yang dibutuhkan dalam mendongeng. Manfaat praktisnya yaitu dapat meningkatkan kemampuan mendongeng guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Kegiatan pendidikan di sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan siswa dengan kisaran umur 6 – 7 tahun. Pendidikan dasar ini memiliki peran yang sangat penting untuk pengembangan kepribadian anak, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Di TK/PAUD seorang anak akan diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan otak dan motoriknya. Itu bermakna bahwa tujuan pendidikan TK/PAUD adalah untuk mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, dengan cara yang menyenangkan.

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan di sekolah dasar adalah mendongeng. Namun, tidak semua guru mampu melakukannya dengan baik. Artinya, masih ada guru-guru yang belum optimal memediasi anak-anak TK/PAUD untuk mengajak mendongeng dengan baik pula. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan guru dalam bermain peran. Kemampuan tersebut mutlak diperlukan untuk dapat memberikan contoh kepada anak-anak dalam mendongeng. Bagaimanapun pendidikan pada jenjang ini proses peniruan masih sangat besar dilakukan dan itu akan berjalan dengan baik jika diberikan contoh yang baik pula. Mendongeng sangat diperlukan oleh seorang guru TK/PAUD ketika ingin menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang dekat dengan dunia anak-anak.

Kemampuan guru-guru TK/PAUD dalam mendongeng masih relatif rendah ditambah lagi dengan sedikitnya ruang dan kesempatan yang dimiliki oleh guru-guru untuk berlatih mendongeng. Selama

ini mereka hanya dipakai sebagai objek pendongengan bukan sebaliknya sebagai subjek pelakunya. Dalam hubungannya dengan itu, guru-guru hanya membacakan cerita yang ada di buku-buku teks tanpa disertai dengan adanya gerak, ekspresi, mimik, dan penghayatan karakter tokoh dan alur cerita. Jika ini terus dilakukan tentu tidak baik bagi perkembangan kognitif dan motorik siswa karena mereka tidak diberi kesempatan untuk mendengarkan cerita dongeng secara intensif dan berkelanjutan. Guru harus mampu membawakan cerita tanpa teks dengan penguasaan penghayatan bermain peran yang baik. Salah satu yang bisa ditempuh adalah memaksimalkan kemampuan itu adalah lewat pelatihan mendongeng.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan mendongeng memiliki banyak manfaat. Salah satu yang diembannya adalah mendidik manusia agar memahami kehidupan lebih baik. Aspek khusus yang bisa dilihat adalah adanya pendidikan akhlak, kecerdasan, dan motorik yang mampu menempa siswa menjadi lebih humanis dan didaktis. Dalam hal ini akan berimplikasi kepada peningkatan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta, rasa, dan karsa serta mengembangkan watak atau pendidikan karakter siswa. Di sinilah pesan memanusiakan manusia itu menjadi sasarannya. sastra adalah alat mendidik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Damono (dalam Endaswara, 2011:290) bahwa sastra dikatakan sebagai benda budaya yang bisa dijadikan tauladan yang di dalamnya terungkap nilai-nilai, kaidah, tindak tanduk yang baik dan buruk. Tentu meneruskan yang

baik dan sedapat mungkin mengeksklusi hal-hal yang buruk.

Dengan demikian, penguasaan guru-guru TK/PAUD dalam kegiatan mendongeng perlu diperhatikan dengan sangat baik. Belum optimalnya kemampuan guru-guru dalam mendongeng diduga oleh kurangnya ruang dan waktu bagi mereka untuk berlatih. Selama ini, penguasaan itu masih sebatas pada pemahaman kepada teori saja. Penguasaan mendongeng di kelas terdiri atas dua macam yaitu penguasaan terhadap naskah atau teks dongeng dan penguasaan tentang pementasannya. Itu berarti penguasaan terhadap kemampuan mendongeng menjadi penting bagi guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Hal ini sesuai dengan apa yang dicanangkan oleh pemerintah bahwa mendongeng yang dipayungi oleh pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraana Indonesia. Tujuan lain pelatihan ini adalah sebagai upaya dalam melestarikan cerita-cerita rakyat lokal di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Kegiatan semacam ini penting dilakukan tidak hanya sebagai kegiatan inventarisasi sastra lisan yang berkembang di masyarakat tetapi juga sebagai wujud apresiasi nyata di dalam mempertahankan cerita-cerita yang keberadaannya mulai hilang di tengah-tengah perkembangan teknologi dan informasi di masyarakat desa. Yang di sisi lain, juga dapat dimanfaatkan sebagai

metode pembelajaran di satuan pendidikan TK/PAUD.

Masalah seperti masih kurangnya kemampuan guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem ini perlu mendapat perhatian dan penanganan yang tepat guna menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah yang bersangkutan. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan “Pelatihan Mendongeng Berbasis Cerita Rakyat Bali bagi Guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem”. Sehubungan dengan hal itu, secara khusus pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dalam mendongeng.

## **METODE**

Ada beberapa tahapan yang dilalui dalam memecahkan permasalahan yang diajukan dalam pengabdian ini. Langkah pertama adalah memberikan pengetahuan dasar tentang keterampilan mendongeng yaitu menyangkut penguasaan materi tentang olah suara, olah tubuh, dan olah ekspresi kepada guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Langkah kedua yaitu memberi kesempatan kepada guru-guru untuk berdiskusi sehubungan dengan hal-hal yang belum dipahami pada penyajian materi. Langkah ketiga yaitu memberi kesempatan praktik kepada guru untuk mendongeng sesuai dengan arahan atau bimbingan yang diberikan oleh instruktur. Latihan didahului dengan latihan olah suara, olah tubuh, dan olah ekspresi. Setelah latihan tersebut selesai, guru diberikan teks dongeng yang berisi cerita

rakyat Bali. Masing-masing guru mendapatkan teks dongeng yang sama. Guru mempelajari teks tersebut sambil berlatih mempraktikkannya. Jika semua guru telah memanfaatkan waktu yang disediakan untuk berlatih, langkah keempat adalah memberikan evaluasi terhadap penampilan guru dalam mendongeng baik secara kelompok maupun secara individual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dongeng adalah cerita mengenai suatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi (Eti, 2008). Dongeng merupakan cerita rekaan. Isi dongeng sering kali berhubungan dengan kepercayaan kuno, kejadian alam, cerita-cerita lucu, atau kehidupan binatang. Nur'aini (2009) menjelaskan bahwa dongeng merupakan cerita dari sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar-benar terjadi, serta bersifat khayalan.

Priyono (dalam Febriana, 2007) mendefinisikan seni dongeng sebagai tradisi penerusan cerita lisan yang diwariskan secara turun-tumurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, Mulyadi (dalam Permataningrum, 2010) menyatakan bahwa mendongeng merupakan cara paling praktis untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak karena nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng tersebut akan sangat cepat diserap oleh otak anak yang pada akhirnya membekas sampai dewasa.

Pendapat lain menyatakan bahwa mendongeng melalui kegiatan bercerita merupakan bagian dari komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah (Schneider & Hayward, 2010). Secara umum, dongeng dibangun oleh dua unsur

yaitu unsur intrinsik (tema, amanat, alur, penokohan, sudut pandang, latar) dan unsur ekstrinsik yaitu masalah-masalah yang melatarbelakangi lahirnya sebuah dongeng seperti masalah sosial-budaya dan agama.

Seperti halnya terdapat berbagai definisi tentang mendongeng, terdapat pula berbagai jenis dongeng di Indonesia. Keberagaman dongeng yang diwariskan kepada generasi muda melalui kegiatan mendongeng disebut sebagai dongeng nusantara. Priyono (dalam Febriana, 2007) mengelompokkan jenis-jenis dongeng nusantara menjadi empat yaitu (1) legenda merupakan dongeng yang menceritakan asal mula terjadinya suatu tempat, gunung, dan lain-lain. Dongeng yang termasuk dalam kelompok ini antara lain dongeng "Tangkuban Perahu" atau "Asal Mula Kota Banyuwangi". Pada umumnya, dongeng jenis ini sangat akrab di masyarakat; (2) fabel adalah jenis dongeng mengenai kehidupan binatang/hewan yang digambarkan dan bisa bicara layaknya manusia. Dongeng jenis ini pada umumnya bersifat sindiran maupun kiasan. Cerita-cerita fabel biasanya sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa maksud menyinggung perasaan manusia. Salah satu contoh dongeng yang termasuk dalam jenis ini adalah dongeng "Si Kancil"; (3) mite merupakan jenis dongeng yang berkaitan dengan dunia dewa-dewa dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Contoh dongeng yang termasuk dalam jenis ini adalah dongeng "Nyi Roro Kidul"; (4) cerita rakyat yaitu cerita diciptakan dengan tujuan pendidikan yang sangat penting bagi anak-anak, misalnya mengajarkan sikap menghormati orang tua, menanamkan

sifat kejujuran, mengajarkan akibat kedurhakaan, dan lain-lain. contoh jenis dongeng yang termasuk dalam kelompok ini adalah “Malin Kundang”, “Timun Mas”, “Bawang Merah dan Bawang Putih”.

Di samping itu, ada dongeng cerita jenaka yaitu dongeng mengenai tingkah laku orang bodoh, orang malas, atau orang cerdik. Segala tingkah laku tokoh dalam dongeng diceritakan secara humor. Contoh dongeng ini antara lain “Abu Nawas”, “Lebai Malang”, atau “Si Luncai”. Selain empat jenis dongeng di atas, Febriana (2007) menambahkan satu kelompok dongeng lainnya yaitu dongeng-dongeng yang berasal dari luar negeri tetapi telah teradaptasi atau diterjemahkan seperti “Cinderella”, “Putri Salju”, “Putri Duyung”, atau “Si Cantik dan Si Buruk Rupa”.

Yudha (dalam Kusmiadi, 2008) menjelaskan bahwa jenis dongeng yang paling cocok disampaikan bagi anak usia dini yaitu (1) dongeng tradisional yaitu suatu dongeng yang berhubungan dengan dongeng cerita rakyat dan biasanya bersifat turun-menurun, contohnya legenda “Asal Usul Banyuwangi” atau “Malin Kundang”; (2) dongeng futuristik yaitu dongeng yang berisikan cerita mengenai sesuatu yang fantastik contoh cerita “Doraemon”; (3) dongeng pendidikan yaitu dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak contoh dongeng “Monster Kuman Gigi”; (3) fabel yaitu dongeng mengenai kehidupan binatang yang mampu berbicara seperti manusia seperti dongeng “Burung Merak yang Sombong”; (4) dongeng terapi yaitu dongeng yang khusus ditujukan untuk anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit yang

bertujuan untuk menghibur anak agar mampu meningkatkan semangat mereka dalam menjalani kehidupan seperti dongeng “Abu Nawas yang Cerdik”.

Terdapat beberapa teknik yang dapat dipraktikkan dalam mendongeng. Moeslichatoen (dalam Kusmiadi, 2008) menjelaskan beberapa jenis teknik mendongeng yang dapat dipergunakan yaitu: (1) Membaca langsung dari buku dongeng. Teknik mendongeng dengan cara membacakan buku langsung sangat efektif apabila pengasuh memiliki buku dongeng yang menarik dan cocok dibacakan pada anak. Indikator bahwa suatu dongeng itu dapat dipahami dan sesuai dengan usia anak antara lain anak dapat menangkap pesan yang disampaikan serta anak dapat memahami perbuatan baik dan salah berdasarkan cerita dongeng yang disampaikan. (2) Mendongeng menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Teknik mendongeng ini akan efektif jika dongeng yang disajikan pada anak mengandung gambar yang dapat menarik perhatian anak. Menceritakan dongeng tanpa ilustrasi gambar akan lebih membutuhkan pemusatan perhatian yang lebih besar pada diri anak dibanding jika disuguhkan dengan buku dongeng bergambar.

Penggunaan ilustrasi dalam mendongeng digunakan untuk memperjelas pesan-pesan yang ingin disampaikan dan agar dapat mengikat perhatian anak pada alur cerita dongeng. (3) Menceritakan dongeng secara langsung. Menceritakan dongeng secara langsung tanpa menggunakan media perantara merupakan salah satu tradisi penuturan suatu kisah lama dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (4) Mendongeng dengan

menggunakan media boneka. Pemilihan dongeng dengan media boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Pada umumnya boneka tersebut berperan sebagai ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakek, nenek, maupun bisa ditambahkan dengan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dimainkan masing-masing menunjukkan perwatakan tertentu. (5) Dramatisasi dongeng. Dramatisasi artinya pendramaan atau penyesuaian cerita untuk pertunjukan drama. Dengan begitu, dramatisasi dongeng, pendongeng akan memainkan perwatakan tokoh-tokoh tertentu yang disukai anak dan pada umumnya merupakan daya tarik yang bersifat universal. (6) Mendongeng dengan jari-jari tangan. Pendongeng dapat menceritakan tokoh-tokoh dalam dongeng dengan cara memainkan jari-jari tangan yang didesain sedemikian rupa untuk memikat perhatian anak. Teknik ini membutuhkan keterampilan dalam memainkan jari-jari tangan dan mengolah berbagai macam suara (intonasi, volume, dan warna suara) dari tokoh-tokoh dongeng yang dimainkan.

Speaker (2000) menjelaskan bahwa anak-anak yang mengikuti program mendongeng akan membantu pengembangan kemampuan mendengar mereka, memiliki kemampuan mengurutkan dengan lebih baik, serta meningkatkan kemampuan bahasa. Berdasarkan kurikulum yang terdapat pada *Children's Literature and Storytelling* terdapat hal-hal yang harus diperhatikan ketika mendongeng dengan menggunakan media buku dongeng (Speaker, 2000). Hal tersebut pada akhirnya memberikan pemahaman mengenai teknik mendongeng. Sebelum

pelatihan berlangsung, guru diberi wawasan tentang hal-hal yang harus diperhatikan ketika mendongeng yakni sebagai berikut.

- a. Memilih dongeng yang tepat untuk disampaikan kepada anak. Hal tersebut terkait pada pesan moral yang disampaikan. Pendongeng hendaknya memilih isi dongeng yang disesuaikan dengan pesan moral yang ingin disampaikan pada anak. Untuk meminimalisasi masalah perilaku pada anak, orang tua hendaknya memilih buku yang berhubungan dengan masalah perilaku tersebut. Misalnya, jika ingin mengurangi perilaku cengeng pada anak, hendaknya dibacakan dongeng-dongeng yang berisi pesan tidak boleh cengeng.
- b. Teknik dalam mempelajari isi dongeng. Sebelum kegiatan mendongeng dilakukan kepada anak, hendaknya pendongeng membaca dahulu buku dongeng tersebut lalu mencoba untuk menceritakan kembali melalui teknik improvisasi yakni mendongeng dengan menggunakan kalimat sendiri yang disesuaikan dengan alur dongeng pada buku.
- c. Komitmen untuk mengingat alur dongeng dari awal sampai akhir. Hal ini penting untuk dilakukan oleh pendongeng agar isi dongeng yang disampaikan terus berlanjut tanpa terputus dari awal sampai akhir.
- d. Menyampaikan dongeng dengan intonasi yang jelas dan menjaga kontak mata dengan anak. Pada saat mendongeng hendaknya pendongeng mampu membedakan intonasi suara ketika adegan senang, terkejut, sedih, dan takut. Pada umumnya, intonasi

suara meninggi pada saat adegan senang, marah, dan terkejut, sedangkan intonasi suara rendah pada saat adegan sedih dan takut. Selain itu, kontak mata dalam mendongeng merupakan bentuk komunikasi yang harus dijaga dengan anak. Mendongeng yang baik adalah ketika porsi kontak mata lebih sering ke arah anak dibandingkan ke arah buku.

- e. Menggunakan variasi suara. Ketika mendongeng, hendaknya pendongeng mampu menciptakan variasi suara sesuai dengan jumlah tokoh utama dalam isi dongeng. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu membedakan karakteristik para tokoh dongeng dan menjadikan dongeng lebih menarik untuk disimak.
- f. Menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajah ketika mendongeng. Dalam mendongeng, ada kalanya diperlukan beberapa gerak tubuh yang disesuaikan dengan alur isi dongeng. Pada umumnya, ketika mendongeng dengan buku, gerak tubuh didominasi oleh gerakan tangan. Selain itu, hal yang tidak kalah penting untuk dilakukan adalah penggunaan ekspresi wajah. Pendongeng harus mampu menggunakan ekspresi wajah sesuai dengan emosi para tokoh dalam dongeng. Emosi tokoh dongeng pada umumnya berbagi menjadi 4 yaitu senang, sedih, takut, dan terkejut.
- g. Santai dan percaya diri dalam mendongeng. Pendongeng diharapkan tampil santai dan percaya diri ketika mendongeng yaitu dengan cara menguasai isi dongeng dari awal hingga akhir dan sering berlatih mendongeng.

Hibana (dalam Kusmiadi, 2008) menyatakan bahwa dongeng merupakan media terapi bagi anak-anak yang bermasalah. Masalah perilaku anak khususnya anak prasekolah dapat diminimalisasi melalui kegiatan mendongeng. Melalui cerita yang disampaikan, orang tua mencoba menyampaikan hikmah yang terkandung melalui dongeng. Melalui dongeng dapat terbentuk kedekatan batin antara anak-anak dan orang tua. Haryani (2007) menyatakan bahwa hal yang cukup memprihatinkan saat ini adalah ketika menyaksikan anak-anak generasi masa depan bangsa ini banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan menonton TV atau bermain *game*.

Kusumastuti (2010) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan minat baca pada siswa. Dongeng disampaikan dengan bercerita menggunakan media buku, lambat laun dapat membuat anak akan terbiasa dengan buku. Hal ini sangat efektif dalam mengatasi anak yang bermasalah dengan kegiatan belajarnya seperti sulit untuk memulai belajar atau malas membaca buku. Haryani (2007) menyatakan bahwa kegiatan mendongeng mampu untuk meningkatkan kecerdasan anak. Kegiatan mendongeng ini pada dasarnya mudah dan mampu merangsang pancaindra anak dengan baik.

Anak yang memiliki masalah kurangnya konsentrasi saat mereka belajar dapat diminimalisasi melalui kegiatan dongeng. Hibana (dalam Kusmiadi, 2008) menyatakan bahwa melalui dongeng anak mampu mengembangkan daya imajinasinya. Tentunya ketika cerita dongeng disampaikan oleh orang tua atau



guru, anak akan mencoba untuk berkonsentrasi menyimak jalan cerita secara saksama, sehingga daya imajinasinya terus berkembang dan tingkat konsentrasi anak semakin berkembang.

Wuryandani (2010) menyatakan bahwa melalui dongeng, ada begitu banyak pesan moral yang dapat disampaikan kepada anak. Tentu saja orang tua harus pintar memilah cerita dongeng apa yang sebaiknya disampaikan kepada anak sesuai dengan nilai moral yang ingin ditonjolkan. Pesan moral yang disampaikan dalam moral ini dapat dikaitkan dengan masalah perilaku yang terdapat pada diri anak. Misalnya ketika orang tua ingin mengajarkan kejujuran kepada anak maka sedapat mungkin yang dipilih adalah dongeng-dongeng yang mengandung pesan kejujuran. Orang tua menyampaikan pesan-pesan moral yang tersirat dalam dongeng. Penyampaian bisa secara langsung maupun melalui kegiatan tanya jawab dengan anak sehingga anak dapat memahami pesan moral itu dengan baik.

Pelatihan ini telah melewati beberapa proses sehingga pelaksanaannya berjalan dengan baik dan lancar. Seperti yang sudah disebutkan dalam metode pelaksanaan ada beberapa tahapan kegiatan yang dilalui dalam memecahkan permasalahan yang diajukan dalam pengabdian ini. Langkah pertama adalah memberikan pengetahuan dasar tentang keterampilan mendongeng yaitu menyangkut penguasaan materi tentang olah suara, olah tubuh, dan olah ekspresi kepada guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Materi tersebut diberikan oleh Bapak I Made Astika, S.Pd., M.A.

selaku instruktur (narasumber) dalam bidang dongeng.

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan permohonan izin untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat kepada Kepala Disdikpora Kabupaten Karangasem pada tanggal 18 Juli 2019. Setelah mendapatkan izin pelaksanaan, selanjutnya pada tanggal 22 Juli 2016 diadakan koordinasi secara lebih rinci dengan Korwil Disdikpora Kecamatan Bebandem dan stafnya. Kegiatan pengabdian ini disambut dengan sangat baik oleh Korwil Disdikpora Kecamatan Bebandem karena kegiatan ini dinilai dapat memberikan manfaat yang besar bagi penumbuhan sikap cinta terhadap sastra lama dan dongeng yang ada yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Setelah mengadakan koordinasi, pengecekan kondisi tempat yang dipakai untuk pelatihan, dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2019. Tempat yang dipakai adalah Ruang Aula SDN 1Bebandem.

Pada hari yang sama juga diadakan pendataan peserta pelatihan. Selanjutnya pada tanggal 25 Juli 2019 dilakukan penyebaran surat undangan kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan. Penyebaran surat undangan tersebut dibantu langsung oleh Korwil Disdikpora Kecamatan Bebandem beserta staf. Penataan tempat pelaksanaan pelatihan dilakukan pada hari Jumat-Minggu, tanggal 9-11 Agustus 2019. Koordinasi penyiapan ATK, konsumsi peserta, dan pemasangan spanduk dilaksanakan pada hari yang sama. Karena dilaksanakan di Korwil Disdikpora Kecamatan Bebandem, segala persiapan yang berhubungan dengan ATK dan konsumsi dibantu oleh pihak korwil terutama dalam tempat

pemesanan dan penjemputannya. Demikian halnya dengan pengaturan dan pemasangan spanduk di tempat pelatihan sepenuhnya dibantu oleh staf Korwil Disdikpora Kecamatan Bebandem.

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 9-11 Agustus 2019. Sebelum acara inti dilaksanakan, pelatihan ini melewati beberapa kegiatan yaitu registrasi peserta pelatihan, sambutan-sambutan, pembagian kudapan, sesi pelatihan, istirahat makan siang, dan penutup, yang terbagi ke dalam kegiatan-kegiatan rinci selama tiga hari. Acara ini dimulai pukul 09.00 – 16.00 Wita. Pelatihan ini mestinya dibuka oleh Kepala Disdikpora Kabupaten Karangasem, tetapi karena beralangan hadir maka acara sambutan langsung dilakukan oleh Korwil Disdikpora Kecamatan Bebandem beserta ketua pelaksana. Dalam sambutannya, bapak kepala menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat penting dilaksanakan mengingat guru-guru belum semuanya tahu dan paham bagaimana cara mendongeng yang baik. Lebih-lebih pesertanya adalah guru-guru TK/PAUD sehingga bisa menjadi dasar bagi proses pembelajaran mendongeng yang dilakukan di kelas-kelas. Bahkan, berkat adanya pelatihan ini, Bapak Korwil berencana akan mengadakan lomba mendongeng bagi guru-guru TK/PAUD di wilayah Kecamatan Bebandem.

Setelah acara sambutan berakhir, selanjutnya dilakukan kegiatan inti yaitu pelatihan mendongeng. Latihan ini dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi pemaparan materi dan sesi praktik. Sesi pemaparan materi diberikan oleh Bapak I Made Astika, S.Pd., M.A. yang sekaligus sebagai ketua pelaksana, sedangkan pada

sesi praktik latihan dibantu oleh kelompok-kelompok teater yang ada di Undiksha. Adapun kelompok teater yang dimaksud adalah Komunitas Cemara Angin dan Teater Kampus Seribu Jendela. Pada saat pemaparan materi berikan pokok-pokok bahasan tentang dongeng dan hubungan dengan pelestarian sastra lama yang ada di wilayah pedesaan di sekitar Kecamatan Bebandem. Dari informasi peserta tergalih bahwa di kecamatan ini terdapat bermacam cerita rakyat yang belum didokumentasikan dengan baik. Masyarakat masih mengandalkan pewarisan dongeng dari lisan ke lisan secara turun-temurun.

Pada hari pertama pelatihan yaitu pada hari Jumat, 9 Agustus 2019, kegiatan hanya berupa registrasi peserta (07.00 – 09.00 Wita), pembukaan (09.00 – 09.30 Wita), istirahat kudapan (09.30 – 10.00 Wita), pemaparan materi pelatihan sesi I (10.00 – 12.00 Wita), istirahat makan siang (12.00 – 12.40 Wita), pemaparan materi pelatihan sesi II (12.40 – 18.00 Wita). Pada saat pemaparan materi narasumber memutar sejumlah tayangan dongeng yang diunggah dalam Youtube dan dibahas secara bersama-sama unsur pembangun dongengnya. Dalam sesi diskusinya di sela-sela penyampaian materi ada banyak hal yang ditanyakan oleh peserta yaitu sebagai berikut.

1. Apa saja kriteria dongeng dan mendongeng yang baik?
2. Bagaimana cara agar anak-anak mau mendengarkan dongeng dengan saksama?
3. Bagaimana cara mengolah vokal agar berbeda-beda sesuai dengan karakter tokoh dongeng?
4. Apakah mendongeng bisa dengan cara membacakan teks dongeng?

5. Bagaimana cara mengekspresikan wajah kita saat mendongeng?
6. Mengapa juri bisa memberikan penilaian yang berbeda-beda soal dongeng?

Seluruh permasalahan yang disampaikan oleh peserta telah dijawab dan didiskusikan bersama-sama dengan instruktur.



Gambar 1. Peserta bertanya saat sesi diskusi

Pada hari kedua, tanggal 10 Agustus 2019, diberikan pelatihan tentang olah suara dan olah gerak. Pada sesi pertama yaitu pada pelatihan olah suara/vokal (07.00 – 12.00 Wita) peserta diberikan praktik latihan mengucapkan bunyi vokal dan konsonan dengan tepat. Dari sekian bunyi konsonan yang ada, bunyi f, p, dan v adalah bunyi bahasa yang paling susah dilafalkan dengan benar oleh peserta. Setelah diberi pengarahan oleh instruktur, para peserta dapat mengucapkan bunyi konsonan itu secara tepat yaitu dengan memberikan kata-kata yang berisi konsonan itu pada awal, tengah, dan akhir kata. Metode yang digunakan adalah metode tubian yaitu latihan yang diulang-ulang dalam waktu yang singkat. Pada sesi pertama ini juga diberikan bagaimana meniru bunyi-bunyi alam dan suara-suara

hewan yang biasanya ada pada naskah dongeng. Bagaimana cara mengucapkan kata dengan lembut, keras, dan datar juga diajarkan kepada peserta. Pelatih memberi penekanan pada pentingnya mengolah suara yang jelas saat mendongeng agar bisa didengar oleh anak-anak dengan saksama.

Suara adalah unsur yang sangat penting ketika mendongeng. Suara/vokal yang baik akan mampu mengekspresikan karakter tokoh yang dimainkan. Jenis suara tiap orang berbeda-beda, tetapi di dalam mendongengkan sebuah naskah dituntut untuk bisa menirukan suara sesuai tokoh yang diperankan. Berolah suara tidak hanya terbatas pada jenis karakter tertentu seperti suara berat, ringan, halus, mendesah, berteriak, melenguh, menangis, dan membentak saja tetapi juga bisa menirukan dialek (logat bicara), harus benar dan tepat dalam membaca teks, harus bisa menyanyi, dan harus pandai mengolah suara-suara alam. Semua kemampuan vokal itu memerlukan latihan yang keras dan disiplin yang tinggi karena bermanfaat ketika mendongengkan sebuah naskah. Pengucapan kata dengan baik dan benar sesuai konteks sehingga setiap huruf, kata, dan kalimat yang diucapkan dapat didengar dan dimengerti dengan jelas oleh pendengar. Sebagaimana latihan olah tubuh, latihan olah suara memerlukan pemanasan terlebih dahulu. Fungsi pemanasan ini yaitu mengendorkan otot-otot organ produksi suara.

Pada sesi II, peserta pelatihan diajak untuk mengikuti pelatihan olah gerak/tubuh (12.30 – 17.30 Wita). Pada sesi ini seluruh peserta diajak berlatih bagaimana mengelola fisik dengan gerakan-gerakan yang paling sering ada dalam mendongeng. Latihan ini bertujuan

untuk melatih kekuatan dan kelenturan dan daya tahan tubuh saat mendongeng. Selain itu, perlunya penyesuaian koordinasi gerak tubuh dengan suara atau vokal yang diucapkan. Latihan ini dimulai dari bagian wajah, yaitu menggerakkan bagian wajah yaitu bagaimana cara memejamkan mata dengan cepat dan pelan, bagaimana cara mendelik, bagaimana menggerakkan leher, kepala, dan mulut. Hal ini berguna untuk melatih mimik wajah. Kemudian, latihan mengarah kepada gerakan bagian tangan dan seluruh tangan supaya luwes. Latihan yang diberikan adalah menari sederhana sampai kepada tarian yang lebih kompleks. Karena kebanyakan pesertanya adalah ibu-ibu yang juga adalah anggota PKK, jenis tarian yang dipilih adalah tarian rejang. Pada bagian ini, guru-guru tidak terlalu sulit untuk mengikuti atau melatih dirinya sendiri. Selanjutnya, latihan ke arah tubuh dan bagian kaki. Gerakannya berupa gerakan pinggang, gerakan berjalan pelan, melompat, atau bagaimana menjitjitkan kaki secara estetis. Setelah latihan-latihan itu dikuasai oleh peserta, langkah selanjutnya adalah latihan gerakan yang ditentukan sesuai dengan permintaan instruktur seperti gerakan lemah gemulai sambil berjalan dan bicara, posisi tubuh ketika terkejut atau mengekspresikan kebahagiaan, posisi tubuh jika sedang marah atau kesal. Semua pelatihan olah tubuh dan olah suara telah dilakukan oleh peserta dengan baik.

Pada hari ketiga, tanggal 11 Agustus 2019, diberikan pelatihan tentang penguasaan ekspresi/mimik (07.00 – 12.00 Wita), pelatihan penggunaan media (12.30 – 14.00 Wita), pelatihan pementasan/tatapanggung (14.00 – 18.00

Wita). Pada sesi I, pelatihan penguasaan ekspresi diberikan dengan metode pantomim. Dalam setiap pertunjukan dongeng, wajah merupakan hal penting yang menjadi ukuran sangat penting dalam memainkan sebuah peran. Wajah selaluy dekat dengan karakter dan watak seseorang, juga dari gerak alis, mata dan hidung kita bisa menggambarkan apa yang sedang dipikirkan orang tersebut. Walau wajah bisa dimanipulasi dengan rias sehingga watak dan karakter bisa ditampilkan tetapi penjiwaan pemain tetap menjadi tolak ukurnya. Dalam pantomim, mimik merupakan jalan terpenting dalam pertunjukannya, walau gerak berperan tetapi hanya dengan melihat mimik wajahnya kita bisa menebak keadaan pemain di atas panggung. Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Seluruh peserta diajarkan untuk melakukan gerakan-gerakan wajah dan anggota tubuh sesuai dengan kondisi perasaan tokoh yaitu saat senang, gembira, sedih, marah, kesal, bingung, dan lain-lain. Pada saat pelatihan ini, peserta hanya dilatih melakukan gerakan memanggil seseorang dari jarak dekat dan dari jarak jauh. Metode yang dipakai adalah metode tatap wajah yaitu para peserta saling berhadapan dan memperhatikan setiap ekspresi yang dikeluarkan oleh rekannya.

Pada sesi II seluruh peserta dilatih bagaimana cara menggunakan media saat mendongeng. Media yang dipilih adalah boneka dan wayang. Peserta diajari bagaimana cara menggerakkan boneka

agar sesuai dengan dialog yang ucapkan. Demikian juga halnya dengan bagaimana cara memainkan wayang. Wayang yang dipilih adalah wayang yang mengambil tokoh-tokoh binatang yang sudah terkenal dalam dunia dongeng seperti kancil, kera, singa, buaya, semut, atau belalang. Pada sesi III, peserta diberi pelatihan tentang tatapanggung. Pelatihan ini difokuskan pada olah letak pemain di atas pentas yang biasa disebut *blocking*. Ketika bermain dongeng, komposisi letak seorang aktor haruslah diatur agar terlihat menarik dan semakin mendukung penampilan, serta cerita dari dongeng yang dibacakan. *Blocking* diberikan dengan memperhatikan aspek kewajaran, keseimbangan, keutuhan, dan kevariatifan.

Wajar artinya setiap penempatan posisi pemain ataupun benda-benda dan properti lain terlihat sesuai dengan kondisi yang seharusnya dan tidak terlihat seakan dibuat-buat. Misal ketika cerita dalam dongeng yaitu tokoh sedang berada di hutan maka suasana panggung harus dikondisikan seperti benar-benar di hutan. Seimbang yang dimaksud adalah ketika di atas panggung, semua kedudukan pemain dan properti yang ada harus ditata sedemikian rupa agar komposisinya sesuai atau tidak berat sebelah. Pengaturan letak segala hal yang ada di atas panggung ini dinamakan *setting*. Tidak boleh ada pemain maupun benda yang berada pada posisi mengelompok di suatu tempat saja. Utuh berarti *blocking* yang ditampilkan merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi. Penempatan pemain dan properti serta pergerakan yang dilakukan harus saling menunjang dan tidak saling menutupi. Bervariasi artinya adalah ada pergantian posisi dan kedudukan pemain di atas panggung. Pemain tidak hanya di

satu tempat saja, melainkan dapat ditempatkan di berbagai sudut panggung sehingga terlihat adanya penyebaran yang merata. Peserta diajak untuk berlatih bagaimana memanfaatkan kelas sebagai panggung untuk mendongeng. Instruktur menekankan bahwa panggung tidak mesti besar dan posisinya lebih tinggi dengan siswa sebab dalam keadaan yang serba terbatas guru harus bisa memanfaatkan ruang-ruang sempit sekalipun. Aspek utamanya adalah kenyamanan melakukan gerak dan kenyamanan siswa selaku penontonnya.

Setelah seluruh sesi pelatihan olah media dan panggung berakhir, narasumber kemudian memberikan teks dongeng pendek untuk dibaca dan dicermati dengan saksama oleh seluruh. Teks dongeng tersebut berjudul “Bawang dan Kesuna” dan “Bukit Catu”. Kedua dongeng ini berasal dari Bali. Teks inilah yang dibacakan kepada seluruh peserta yang disesuaikan dengan pelatihan yang sudah diberikan. Pembacaannya dilakukan secara individual dan secara berkelompok. Setelah seluruh peserta mendapat giliran mendongeng, selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap seluruh penampilan. Dari seluruh penampilan hanya satu peserta yang belum maksimal mampu menerapkan apa yang dilatihkan sebelumnya yaitu karena alasan fisik yang lemah. Di luar itu, peserta pelatihan sudah mampu mendongeng dengan baik. Bahkan, dua di antaranya sangat menonjol yaitu Ni Luh Putu Andriani S.Pd. dari TK Widya Kumara Darma dan Netilismanidar S.Pd. AUD. dari TK Widya Kumara, Bungaya. Setiap penampilan peserta dievaluasi yaitu dengan memberikan deskripsi tentang kelebihan dan kekurangannya. Seluruh peserta menerima

hasil evaluasi tersebut dengan terbuka dan siap melakukan pelatihan secara mandiri di sekolahnya masing-masing agar semakin terampil mendongeng.



Gambar 2. Salah satu peserta mendongeng

## SIMPULAN

Berdasarkan pada pelatihan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan telah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang tepat bagi guru-guru TK/PAUD dalam mendongeng. Respons guru-guru terhadap pelaksanaan pelatihan ini sangat baik yang dibuktikan dengan peran peserta yang sangat tinggi, antusias, dan penuh kedisiplinan dalam mengikuti seluruh pelaksanaan kegiatan karena dipandang dapat memberikan manfaat yang sangat baik bagi guru-guru dalam melestarikan cerita-cerita lokal Bali di sekitar wilayah Kecamatan Bebandem dan dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran mendongeng di sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

Endaswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS.

- Eti, Nunung Yuli. 2008. *Di Balik Dunia Dongeng*. Jakarta: Permata.
- Febriana. 2007. "Pengalaman dan Pemahaman Dongeng pada Siswa Kelas IV TK/PAUD dari Golongan Sosial-Ekonomi Berbeda". *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Solo: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Haryani. 2007. *Mencerdaskan Anak dengan Dongeng*. Jakarta: Permata.
- Kusmiadi, Ade. 2008. Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng bagi Pendidik PAUD. *Jurnal Ilmiah Vivi* Vol. 3 No. 2. 198–203.
- Kusumastuti. 2010. "Pengaruh Kegiatan Storytelling terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di TK Bangun 1 Getas Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang". *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Semarang: FIB – Undip.
- Nur'aini. 2009. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Solo: Indiparent.
- Permataningrum, Desy Lia. 2010. "Peningkatan Penalaran Moral Anak Usia Dini Melalui Pemberian Dongeng Pewayangan pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Klewor Kemusu Boyolali. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Solo: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Schneider, P & Hayward, D. 2010. "Who Does what to Whom: Introduction of Referents in Childrens Storytelling from Pictures". *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*. Vol. 41. 259–473.
- Speaker, McGrath Kattrhryne. 2000. *The Art of Storytelling: A Collegiate Connection to Professional Development Schools*. ProQuest Research Library.
- Wuryandani. 2010. "Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini". Diakses Tanggal 24 Maret 2012 pada laman: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files>.